

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menulis menjadi salah satu aspek keterampilan berbahasa yang wajib dipelajari siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Kegiatan menulis tidak bisa lepas dari tiga kemampuan berbahasa lainnya, yakni menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Produktif berarti menghasilkan suatu produk tulisan. Ekspresif berarti mengungkapkan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan (Tarigan 2008:3). Sejalan dengan itu, Darmadi (1996: 1) menyatakan bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan yang sangat kompleks. Menulis melibatkan cara berpikir dan kemampuan mengungkapkan pikiran dan gagasan serta perasaan dalam bentuk bahasa tertulis. Menulis adalah proses menuangkan pikiran dan menyampaikannya kepada khalayak. Ini berarti kegiatan menulis membutuhkan keterampilan yang lebih mendalam daripada kegiatan membaca, menyimak dan berbicara.

Kegiatan menulis sastra pada dasarnya merupakan salah satu materi keterampilan yang muncul dalam kurikulum 2006 maupun kurikulum 2013. Salah satu kegiatan menulis sastra yang tetap ada dalam kurikulum 2013 adalah menulis teks drama. Dalam pembagiannya KD ini meliputi kegiatan menyajikan drama dalam bentuk pentas maupun naskah drama. Kegiatan menyajikan drama dalam bentuk pentas lebih kepada menggali kemampuan siswa dalam memerankan sebuah lakon

dalam naskah drama. Sementara itu, kegiatan menyajikan drama dalam bentuk naskah drama menitik beratkan pada kemampuan menulis siswa dalam mengungkapkan gagasan, ide, imajinasi, dan kreativitasnya dalam bentuk susunan dialog yang bermakna.

Pembelajaran menulis teks drama menjadi hal yang penting dipelajari oleh siswa karena telah menjadi salah satu materi pelajaran yang diajarkan di sekolah dan menjadi jembatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis serta imajinasinya. Pencapaian dari materi ini diharapkan siswa dapat menulis teks drama sesuai dengan kaidahnya serta mampu mengambil manfaat atau pelajaran hidup yang dipetik dari kisah yang dipaparkan dalam teks drama tersebut. Saat ini, banyak pihak yang menilai bahwa pembelajaran menulis teks drama di sekolah-sekolah belum mencapai hasil yang memuaskan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru bahasa Indonesia di SMP Islam Ta'allumul Huda Bumiayu.

Menurut Komaidi (2011: 187), kegiatan menulis naskah drama merupakan suatu proses yang utuh, yang mempunyai keseluruhan. Ada unsur-unsur fundamental dalam naskah drama, seperti (1) penciptaan latar (creating setting), (2) penciptaan tokoh yang hidup (freshing of characters), (3) penciptaan konflik-konflik (working with conflicts), (4) penulisan adegan, dan (5) disusun ke dalam sebuah skenario. Berdasarkan pendapat tersebut dalam menulis teks drama juga harus memerhatikan keutuhan fundamental dari teks yang akan dibuat. Menulis teks drama adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teks drama sebagai salah satu genre sastra dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Oleh sebab itu, kegiatan menulis teks drama sangat

penting dalam apresiasi sastra. Untuk itu, pembelajaran menulis teks drama memang patut untuk ditingkatkan sejak dini, apalagi sudah dituntut dalam standar isi.

Selain itu kegiatan menulis teks drama dapat dikatakan penting dikuasai siswa karena dengan menulis teks drama siswa dapat mengembangkan imajinasi dan intuisinya tentang apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi lebih peka terhadap lingkungan karena dapat menyajikan pengamatannya itu melalui teks drama. Selain dapat mengembangkan imajinasinya, siswa juga dapat mengembangkan fantasinya melalui rangkaian cerita yang menarik yang dituangkan dalam sebuah teks drama. Siswa mampu menuliskan hal-hal yang ditemuinya dengan mengandalkan imajinasi dan kemampuan berfantasinya, sehingga tercipta cerita yang menarik.

Akan tetapi, kenyataan yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Banyak kendala yang dihadapi siswa dalam menyusun sebuah cerita menjadi teks drama. Siswa masih sangat kesulitan menciptakan maupun mengembangkan unsur-unsur drama, hal ini dapat dilihat dalam karya siswa yang cenderung membosankan bahkan tidak dapat terselesaikan dengan baik. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Islam Ta'allumul Huda Bumiayu menunjukkan kemampuan menulis teks drama siswa masih rendah. Sebagian besar nilai siswa masih berada dibawah KKM. Menurutny siswa masih merasa kesulitan dalam menyusun rangkaian cerita sehingga tidak mampu menyelesaikan karyanya dengan baik, selain itu siswa juga sering kehilangan ide di tengah cerita yang menyebabkan jalan cerita sering tidak relevan. Penciptaan unsur-unsur cerita drama pun sering tidak sesuai.

Rendahnya kemampuan dan pemahaman siswa terhadap penulisan teks drama tidak terlepas dari perkembangan pembelajaran sastra di sekolah yang mengalami banyak kendala. Sayuti (1994) memetakan kendala-kendala tersebut menjadi dua, yaitu faktor siswa dan faktor guru. Kendala yang muncul dari faktor siswa yaitu pembinaan menulis karya sastra muncul dari permasalahan motivasi siswa yang rendah, kurangnya kemampuan pengembangan ide, dan tidak kuatnya penguasaan teknik penyajian sastra. Kendala berikutnya dari faktor guru yaitu keterbatasan guru dalam berkecimpung di dunia sastra termasuk di dalamnya pengetahuan sastra, pengalaman membaca, menganalisa, menulis, teknik pembinaan bagi siswa menulis sastra yang menarik, efektif, dan menyenangkan. Kedua kendala tersebut juga dikarenakan faktor kurangnya bahan ajar yang sesuai dan berkualitas.

Berkaitan dengan minimnya bahan ajar yang diperuntukan untuk siswa, juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan menulis naskah drama siswa. Bahan ajar dipahami sebagai seperangkat materi yang disusun oleh guru untuk membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana definisi Depdiknas (2008) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Oleh karena itu, dalam proses penyusunannya guru sebagai ujung tombak di lapangan wajib menyiapkan bahan ajar sesuai dengan tingkat kebutuhan dan latar belakang kemampuan siswa dan dukungan sarana prasarana. Kemudian, saat ini bahan ajar yang digunakan oleh guru masih berdasarkan kepada buku teks. Buku tersebut merupakan satu-satunya sumber informasi untuk pembelajaran. Semua materi pembelajaran menulis dan bahkan catatan untuk siswa bersumber dari buku teks. Peneliti telah melakukan wawancara

langsung dengan guru bahasa Indonesia SMP Islam Ta'allumul Huda Bumiayu kelas VIII. Kegiatan wawancara dilakukan pada tanggal 18 Februari 2019. Berikut hasil wawancara tersebut. a) SMP Islam Ta'allumul Huda Bumiayu mempunyai fasilitas Perpustakaan dengan koleksi buku yang cukup lengkap. Namun, untuk buku bahasa Indonesia kelas VIII sendiri tidak disediakan sesuai dengan yang telah direkomendasikan oleh dinas sehingga hal tersebut menyulitkan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun buku teks yang rekomendasi dari dinas saat ini hanya dimiliki oleh guru, adapun siswa memfotocopy beberapa materi dalam buku tersebut. Namun buku teks dianggap kurang mampu dipahami oleh siswa, salah satunya pada materi menulis teks drama, b) Dalam kegiatan pembelajaran guru sudah mencari materi melalui media lain selain buku teks tersebut seperti dari internet maupun buku teks lain, namun hal tersebut tidak lantas membuat siswa mudah memahami materi karena materi yang ada hanya bersifat umum tidak adanya penjelasan yang lebih dalam dan mendetail khususnya pada materi menulis teks drama, c) Lebih dari 50% siswa tidak mampu membuat naskah drama yang diminta oleh guru, salah satu factor dari hal tersebut adalah buku teks yang tidak memberikan gambaran yang cukup jelas tentang bagaimana siswa memuat sebuah naskah drama dengan lebih mudah, d) siswa cenderung lebih menyukai materi tentang puisi dibandingkan dengan drama. Selain wawancara peneliti juga meminta data siswa dan nilai Ulangan Harian bab teks drama sebagai data awal sebelum penelitian dilakukan.

Hasil wawancara tersebut didukung dengan pernyataan guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII tahun ajaran 2019/2020 di SMP Islam Ta'allumu Huda Bumiayu. Dalam wawancara tersebut didapatkan hasil bahwa, a) siswa memiliki kecenderungan menyukai materi drama namun dalam bentuk

pemetaan, b) sebagian besar siswa kesulitan bila diminta membuat teks drama, c) siswa tidak terlalu memahami materi drama yang ada dalam buku teks karena dianggap membingungkan, d) kurangnya bahan ajar yang membantu siswa dalam memahami materi drama khususnya dalam menulis teks drama.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengembangkan bahan ajar berupa sebuah produk pendidikan berbentuk buku terkait keterampilan menulis teks drama yang disusun dengan pendekatan kontekstual. Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan pembelajaran akan bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Untuk itulah, diperlukan pendekatan yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar itu. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang disingkat CTL adalah suatu pendekatan yang karakteristiknya memenuhi harapan tersebut.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang dilakukan guru dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat.

Ada pun bahan ajar yang akan penulis kembangkan berupa buku pengayaan menulis teks drama cerita rakyat Brebes Selatan. Cerita rakyat Brebes Selatan sendiri merupakan karya sastra yang telah lama berkembang di dalam masyarakat Brebes Selatan. Dalam perkembangannya cerita rakyat memuat beberapa nilai kehidupan, serta kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat sekitarnya. Karena sifatnya yang turun temurun cerita ini biasanya juga disampaikan dengan cara lisan. Sebagaimana disampaikan oleh Simatupang (2011:2) bahwa cerita rakyat merupakan bagian ragam sastra lisan yang awalnya dituturkan dan melibatkan pencerita dan pendengar secara interaktif bukan dituliskan.

Sebagai sebuah karya sastra yang memuat nilai-nilai kehidupan, cerita rakyat Brebes Selatan memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai proses transfer nilai kehidupan yang luhur. Nilai-nilai kehidupan tersebut dapatlah berupa adat-istiadat, budaya kemasyarakatan, dan keteladanan yang menginspirasi. Potensi tersebutlah yang menjadi alasan mengapa cerita rakyat Brebes Selatan ini pantas untuk diangkat dan dikembangkan sebagai bahan ajar. Selain itu, dikarenakan cerita rakyat ini menyangkut kahazanah sastra suatu daerah maka dengan bahan ajar ini secara tidak langsung telah membantu proses pelestarian cerita rakyat yang menjadi kekayaan budaya suatu daerah.

Potensi cerita rakyat Brebes Selatan yang belum banyak tergalih merupakan sumber materi yang baik bagi pengetahuan siswa. Selama ini siswa hanya dihadapkan dengan kesenian dan potensi daerah yang muncul melalui layar televisi, potensi cerita dari daerah lain maupun bacaan yang terbatas. Padahal potensi ini sangatlah memiliki prospek yang baik dalam transfer budaya masyarakat sekitar. Dengan materi dan cara transfer yang baik melalui bahan ajar diharapkan potensi budaya luhur tersebut dapat bermanfaat dengan baik bagi perkembangan jiwa siswa.

Selain itu bahan ajar ini juga akan mampu menginventarisir cerita-cerita rakyat yang ada di daerah Brebes selatan. Kekhawatiran dari sebuah sastra lisan yang kemudian tidak dituliskan adalah punahnya cerita tersebut dari masyarakat, sehingga perlu adanya penulisan untuk sastra lisan tersebut.

Cerita Rakyat Brebes Selatan ini pantas untuk diangkat dan dikembangkan sebagai bahan ajar. Selain itu, dikarenakan cerita rakyat ini menyangkut kahazanah sastra suatu daerah maka dengan bahan ajar ini secara tidak langsung telah membantu proses pelestarian cerita rakyat yang menjadi kekayaan budaya suatu daerah. Oleh

sebab itulah, cerita rakyat yang berkembang di Brebes Selatan cocok digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran menulis teks drama.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dilakukan penelitian dan pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia untuk peserta didik SMP kelas VIII, khususnya dalam materi teks drama yaitu Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Drama Cerita Rakyat Brebes Selatan dengan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa SMP Kelas VIII (studi pengembangan di SMP Islam T. Huda Bumiayu).

### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang ada cukup luas, sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Maka penelitian ini akan dibatasi pada pengembangan bahan ajar menulis teks drama untuk menunjang keterampilan menulis teks drama siswa kelas VIII SMP

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah kebutuhan bahan ajar menulis teks drama cerita rakyat Brebes Selatan dengan pendekatan kontekstual menurut guru dan siswa SMP kelas VIII?
2. Bagaimanakah bentuk pengembangan bahan ajar menulis teks drama cerita rakyat Brebes Selatan untuk siswa SMP kelas VIII?
3. Bagaimanakah kualitas bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan hasil validasi ahli?
4. Bagaimanakah respon siswa SMP kelas VIII terhadap bahan ajar menulis teks drama cerita rakyat Brebes Selatan dengan pendekatan kontekstual yang telah dikembangkan?

5. Bagaimanakah keefektifan penggunaan bahan ajar menulis teks drama cerita rakyat Brebes Selatan dengan pendekatan kontekstual pada siswa SMP kelas VIII?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah;

1. Merumuskan kebutuhan bahan ajar menulis teks drama cerita rakyat Brebes Selatan dengan pendekatan kontekstual pada siswa SMP kelas VIII.
2. Mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa.
3. Mengetahui kualitas bahan ajar berdasarkan hasil validasi ahli.
4. Mengetahui respon siswa terhadap bahan ajar menulis teks drama cerita rakyat Brebes Selatan dengan pendekatan kontekstual bagi siswa SMP kelas VIII.
5. Mengetahui keefektifan penggunaan bahan ajar menulis teks drama cerita rakyat Brebes Selatan dengan pendekatan kontekstual pada siswa SMP kelas VIII.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini secara teoretis dapat melengkapi kajian mengenai pembelajaran bahasa Indonesia terutama untuk pembelajaran menulis teks drama yang bermuatan cerita rakyat. Manfaat lainnya adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran dan tolak ukur pada penelitian lebih lanjut yaitu berupa alternatif yang dapat dipertimbangkan dalam usaha memperbaiki mutu pendidikan dan mempertinggi

interaksi belajar mengajar serta menambah pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran menulis teks drama.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif dalam pembelajaran menulis teks drama selain dari buku teks yang telah tersedia di sekolah, dan menjadi alat yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menulis teks drama yang bermuatan cerita rakyat dan upaya pemahaman guru mengenai khazanah cerita rakyat lokal yang harus ditanamkan pada siswa.

### **b. Bagi Siswa**

Hasil Penelitian ini dapat mengakomodasi kesulitan siswa dalam memahami pembelajaran menulis teks drama. Diharapkan bahan ajar menulis teks drama ini dapat memudahkan siswa dalam menulis teks drama melalui cerita rakyat yang beredar di lingkungan mereka yaitu cerita rakyat Brebes Selatan.

### **c. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran menulis teks drama dan sekolah diharapkan mendukung dengan adanya penambahan bahan ajar ini sehingga lebih banyak literasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis teks drama yang tersedia di sekolah.

## **F. Definisi Istilah**

Untuk mempertegas ruang lingkup permasalahan serta agar penelitian menjadi lebih terarah maka istilah-istilah dalam judul penelitian ini diberi batasan, yaitu:

## **1. Pengembangan**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan, pembangunan secara bertahap dan teratur, dan yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki (Kamus Bahasa Indonesia offline).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah suatu perilaku untuk menjadikan sesuatu ke arah yang lebih baik. Dalam penelitian dimaksudkan dengan pengembangan bahan ajar bermuatan cerita rakyat Brebes Selatan yang digunakan sebagai alternatif pembelajaran selain dari buku teks yang digunakan siswa dan guru.

## **2. Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun oleh guru untuk membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana diuraikan Depdiknas (2008) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.

## **3. Menulis**

Menulis adalah salah satu kegiatan mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan melalui media tulis yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung.

## **4. Teks Drama**

Teks drama adalah karya sastra yang berisi dialog dan ragam tutur yang menggambarkan kehidupan dan tingkahlaku manusia yang dapat dipentaskan dengan

menggunakan perlengkapan seperti musik, lampu, seni lukis, kostum rias, tari sehingga menjadi tontonan yang menarik.

## 5. Cerita Rakyat Brebes Selatan

Cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik yang kehadirannya di atas dasar keinginan untuk berhubungan social dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya nilai-nilai dalam masyarakat (Nuraeni 2010:182). Cerita rakyat dapat disebut pula cerita daerah yaitu cerita yang tumbuh dan berkembang pada suatu daerah. Cerita itu berkembang secara lisan sehingga tidak jelas pengarangnya. Setia daerah biasanya memiliki cerita semacam itu.

Brebes Selatan sendiri merupakan kawasan yang termasuk dalam satuan Kabupaten Brebes. Brebes Selatan terbagi menjadi lima kecamatan yaitu kecamatan Bumiayu, Tonjong, Sirampog, Paguyangan dan Salem. Jadi dapat di simpulkan bahwa Cerita rakyat Brebes Selatan merupakan cerita lisan yang berkembang di lima kecamatan tersebut.

## 6. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antaramateri yang diajarkannya dengan situasu dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga masyarakat. Sedangkan menurut Hanafiah dan Suhana (2010:67) *Contextual Teaching Learning* merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (meaningfull) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata”.

Menurut Muslich (2012: 44) pendekatan pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama:

### **1) Konstruktivisme (*Constructivism*)**

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis pendekatan pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui sebuah proses. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Menurut pandangan konstruktivisme, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara: (a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (b) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (c) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

### **2) Inkuiri (*Inquiry*)**

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

### **3) Bertanya (*Questioning*)**

Bertanya adalah cerminan dalam kondisi berpikir. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya dimaksudkan untuk

menggali informasi, mengkomunikasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya adalah proses dinamis, aktif, dan produktif serta merupakan fondasi dari interaksi belajar mengajar.

#### **4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)**

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Ketika menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.

#### **5) Pemodelan (*Modeling*)**

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukanlah satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk dengan memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahui.

#### **6) Refleksi (*Reflection*)**

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan ketika pembelajaran. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru dipelajari. Nilai hakiki dari komponen ini adalah semangat introspeksi untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

## 7) Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran.

## G. Sistematika Isi Tesis

Bab I Pendahuluan berisitentang latar belakang yang memuat fenomena, permasalahan dan pentingnya dilaksanakan penelitian ini. Identifikasi masalah berisi pemaparan mengenai masalah-masalah yang timbul dari fenomena yang telah dituliskan pada latar belakang masalah. Pembatasan masalah berisi batasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Rumusan masalah memaparkan permasalahan yang akan diteliti. Tujuan penelitian menjelaskan harapan yang diinginkan dari hasil penelitian. Manfaat penelitian menguraikan penjelasan tentang fungsi, peran dan kegunaan hasil dari penelitian. Spesifikasi produk yang diharapkan memaparkan jenis produk yang dikembangkan. Asumsi dan keterbatasan pengembangan memuat hal-hal yang membatasi penelitian dan pengembangan produk. Definisi istilah berisi penggunaan istilah yang digunakan pada judul tesis.

Bab II Kajian teoretik, menjelaskan tentang kajian pustaka terkait dengan topik penelitian yang menekankan pada pengembangan bahan ajar teks drama, penjelasan tentang penelitian R&D, bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran teks drama, cerita rakyat Brebes Selatan untuk memudahkan siswa menyusun teks drama.

Bab III Metodologi Penelitian, bagian ini menjelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Metode penelitian dan

pengembangan yang dipaparkan pada bab ini diuraikan secara rinci langkah-langkah dan prosedur tahapan pengembangan terhadap produk yang dihasilkan, yaitu bahan ajar materi teks drama.

